

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, Majalah Arkeologi, KALPATARU, Volume 27 Nomor 2, November 2018 yang bertemakan arsitektur telah diterbitkan. Tema arsitektur selalu menarik untuk dibahas mengingat aspek arsitektur bersinggungan erat dengan kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan akan tempat tinggal. Seringkali arsitektur bangunan suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya ketika *landscape* lingkungannya berbeda. Artinya, seni arsitektur yang dikembangkan oleh satu kelompok masyarakat memang didasarkan pada kebutuhan ruang mengikuti lingkungan dimana mereka berada. Secara kronologis, pembabakan arsitektur di Nusantara dapat dikelompokkan kepada tiga yakni, arsitektur klasik-tradisional, arsitektur vernakular, dan arsitektur kontemporer. Arsitektur tradisional adalah bangunan yang dibangun pada masa Hindu-Buddha terutama bangunan pemujaan (candi dan stupa), arsitektur vernakular adalah bentuk lain dari arsitektur tradisional terutama pada bangunan huniannya, dan arsitektur kontemporer mengacu pada seni bangunan yang menggunakan teknik dan bahan yang marak pada masa kolonial Belanda. Tujuan penulisan tema ini di dalam Kalpataru kali ini dimaksudkan untuk memberikan khasanah baru tentang kekayaan seni arsitektur bangunan yang ditemukan di Nusantara.

Ketika kelompok pembabakan arsitektur di atas tampaknya tergambarkan di dalam Majalah Arkeologi, KALPATARU, Volume 27 Nomor 2, November 2018 dan merupakan isu yang cukup menarik untuk perkembangan ilmu arkeologi. Diawali oleh naskah Ashar Murdihastomo yang berjudul "Dua Tipe Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu". Naskah ini membahas keberadaan candi perwara di Kompleks Candi Sewu yang secara seni arsitektur memiliki dua tipe berbeda. Menurut penulis, terjadinya perbedaan ini memang di sengaja karena mengacu pada konsep keagamaan yang melatarbelakangi keberadaan Candi Sewu yakni konsep nondualisme, yaitu konsep yang menekankan pada kesadaran terhadap satu realitas dimana dua unsur yang selama ini kita lihat saling bertolak belakang sebenarnya hanyalah satu kesatuan realitas. Candi Sewu merupakan tempat pemujaan bagi Buddha Mahayana yang berkembang pada sekitar abad ke-9-10. Naskah selanjutnya disajikan oleh Elyada Wigati Pramaresti dengan judul "Perkembangan Ragam Hias pada *Omo Sebua* di Nias Selatan, Sumatra Utara". Di dalam pembahasannya, Penulis menyorot tentang perkembangan ragam hias pada rumah-rumah tradisional yang dikenal sebagai sebutan *omo sebua* disebabkan oleh empat faktor yakni, waktu, ketrampilan seniman, pengaruh budaya asing (Belanda).

Naskah ketiga masih terkait dengan eksistensi bangunan hunian tradisional yang mengambil lokasi di Sulawesi Utara tepatnya di Bada ditulis oleh Citra dengan judul " Tradisional atau Modern: Dampak Kebijakan Perumahan Rakyat Terhadap Bangunan Tradisional di Bada, Sulawesi Utara" Dalam naskahnya, Menurut Citra, cara pandang Pemerintah yang menempatkan bangunan hunian dengan bahan seperti kayu dan bambu sebagai bangunan tidak permanen, mendorong masyarakat beralih menggunakan bahan bangunan semen dan bata. Dampak dari kebijakan ini hanyalah salah satu penyebab yang membuat bangunan tradisional ditinggalkan karena memunculkan persepsi jika tinggal di rumah tradisional itu bagi beberapa orang dianggap sebagai sesuatu yang memalukan.

Naskah selanjutnya masih terkait dengan masalah kelestarian rumah tradisional yang terancam terus tergerus akibat kemajuan zaman. Tulisan yang berjudul " *Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan Diambang Kepunahan*" ditulis oleh dua orang yakni Fadhlán S. Intan dan Nasruddin. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena semakin berkurangnya rumah tradisional di Nias Selatan yang kemudian berganti dengan rumah-rumah hunian yang menggunakan semen dan bata. Kondisi ini tentu cukup memprihatinkan jika terus menerus terjadi. Menurut penulis, faktor ekonomi dipandang sebagai salah satu penyebab semakin berkurangnya rumah tradisional mengingat biaya yang diperlukan untuk membangun rumah tradisional saat ini lebih mahal dibandingkan dengan rumah hunian berbahan semen dan bata. Kondisi ini juga semakin diperparah dengan sikap dan pandangan generasi muda yang kurang menghargai rumah tradisional akibatnya banyak rumah tradisional dibiarkan lapuk dan rusak.

Naskah terakhir yang disajikan dalam KALPATARU berasal dari Marlin Tolla, yang membicarakan tentang keberadaan bangunan kolonial dengan judul "Motif pada Arsitektur Bangunan Peninggalan *Zending* di Pulau Roon dan Wasior, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Masuknya Belanda di Papua Barat memberi dampak pada penerimaan masyarakat terhadap agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris. Adalah misionaris yang bergabung dalam perkumpulan *Zending* Utrecht untuk Misi Kristen Protestan (UZV) yang melakukan pengenalan agama Kristen Protestan di daerah Mansinam dan daerah sekitar Teluk Cenderawasih pada tahun 1855. Hal ini juga berimplikasi pada munculnya bangunan keagamaan (Gereja dan *Zending*). Di dalam pembangunannya, ternyata juga mengadopsi seni hias masyarakat setempat. Motif yang diterapkan sangat kuat dipengaruhi oleh budaya adat Saireri. Adopsi budaya lokal pada motif bangunan di motivasi oleh nilai luhur yang terkandung dalam motif tersebut yang selanjutnya diaplikasikan pada bangunan sebagai pengingat untuk tetap dipedomani oleh masyarakat pada masa tersebut

Akhir kata dengan hadirnya sejumlah naskah dalam edisi Kalpataru volume 27 nomor 2 yang bertemakan "Arsitektur", diharapkan dapat memberikan informasi, memperluas pengetahuan dalam mengembangkan pemahaman dunia arkeologi Indonesia umumnya, khususnya bidang kajian arsitektur. Tak luput dari kesalahan, maka masukan ataupun saran konstruktif dari ilmuwan, birokrat ataupun peminat budaya sangat diharapkan untuk peningkatan mutu tulisan dan Majalah Arkeologi KALPATARU.

Dewan Redaksi

# KALPATARU

## Majalah Arkeologi

Volume 27, No. 1, November 2018

ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449

---

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>KUMPULAN ABSTRAK</b>	ix-xii
Dua Tipe Ornamenasi Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu <i>Two Types Ornamentations of Perwara Temple In Sewu Temple Complex</i> <b>Ashar Murdihastomo</b>	66-79
Perkembangan Ragam Hias pada <i>Omo Sebua</i> di Nias Selatan, Sumatera Utara <i>Development of Ornaments on Omo Sebua in South Nias, North Sumatera</i> <b>Elyada Wigati Pramaresti</b>	80-88
Tradisional atau Modern: Dampak Kebijakan Perumahan Rakyat Terhadap Bangunan Tradisional di Bada, Sulawesi Tengah <i>Traditional or Modern: The Impact of Public Housing Policy to Traditional Buildings in Bada, Central Sulawesi</i> <b>Citra Iqliyah Darojah</b>	89-104
<i>Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan</i> <i>Traditional Architecture in South Nias on the Verge of Extinction</i> <b>Nasruddin dan Fadhlan S. Intan</b>	105-116
Motif Hias pada Arsitektur Bangunan Peninggalan <i>Zending</i> di Pulau Roon dan Wasior, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat <i>Ornaments on Zending Architectures in Roon and Wasior Islands, Wondama Bay, West Papua</i> <b>Marlin Tolla</b>	117-129



Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC

Ashar Murdihastomo

**Dua Tipe Ornamenasi Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu**

Vol. 27 No.2, November 2018, hlm. 66-79

Candi Sewu terletak di daerah Prambanan merupakan salah satu kompleks percandian agama Buddha yang masih menyimpan banyak keunikan. Salah satunya adalah dua corak ornamenasi yang terdapat pada candi perwaranya. Keberadaan kedua ornamenasi ini belum pernah dibahas detail oleh peneliti manapun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berusaha untuk mengkaji dua corak ornamenasi itu dengan tujuan mencoba memberikan gambaran terkait dua corak ornamen tersebut serta mencoba untuk mengetahui latar belakang perbedaan tersebut. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung dan dilakukan analisis dengan bantuan data dari studi pustaka. Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa kedua corak ornamenasi pada candi perwara tersebut terkait dengan konsep keagamaan.

**Kata Kunci:** Buddha, Candi Sewu, Candi perwara, Ornamenasi

sektor pariwisata di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *Omo sebua*, Ragam hias, Klasifikasi, Perkembangan

DDC

Citra Iqliyah Darojah

**Tradisional atau Modern: Dampak Kebijakan Perumahan Rakyat Terhadap Bangunan Tradisional di Bada, Sulawesi Tengah**

Vol. 27 No.2, November 2018, hlm. 89-104

Perumahan rakyat telah menjadi pusat perhatian Pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an. Sebagai salah satu indikator kesejahteraan, tiga tipe rumah berdasarkan materialnya ada di dalam kebijakan pemerintah terkait perumahan rakyat. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendiskusikan dampak penerapan kebijakan perumahan rakyat tersebut terhadap rumah-rumah tradisional di Indonesia. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode kualitatif terdiri dari survei lapangan dan survei data sekunder. Survei lapangan di Bada dilakukan pada tahun 2012 dan dilanjutkan dengan survei data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional yang dibangun dengan bahan-bahan organik seperti kayu, bambu, ijuk, rotan, serat palem, dan dedaunan, termasuk dalam kategori rumah tidak permanen. Pengkategorian tersebut adalah legitimasi masyarakat untuk beralih dari rumah tradisional ke rumah modern (rumah permanen), mengikuti faktor perubahan sosial dan ekonomi yang menjadi pemicu fenomena tersebut. Di Bada hal tersebut terjadi cukup cepat dan mengancam keberadaan rumah-rumah tradisional.

**Kata Kunci:** Rumah tradisional, Kebijakan pemerintah, Bada

DDC

Elyada Wigati Pramaresti

**Perkembangan Ragam Hias pada Omo Sebua di Nias Selatan, Sumatera Utara**

Vol. 27 No.2, November 2018, hlm. 80-88

Omo sebua atau rumah bangsawan merupakan salah satu tinggalan budaya materi di Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara. Dahulu, tiap desa di Nias Selatan mempunyai satu omo sebua. Kini, hanya empat omo sebua yang masih berdiri di Nias Selatan, yakni di Desa Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, dan Bawömataluo. Ragam hias pada omo sebua tidak sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing rumah mempunyai gaya ragam hiasnya sendiri. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan ragam hias pada empat omo sebua yang didirikan dalam waktu yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan ragam hias yang ditemukan pada keempat omo sebua di Nias Selatan. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah klasifikasi ragam hias berdasarkan bentuk, dilanjutkan dengan analisis jumlah subtema, keletakan, dan morfologi ragam hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pada keempat omo sebua mengalami perkembangan dari rumah tertua hingga termuda. Perkembangan ragam hias terjadi karena faktor waktu, keterampilan seniman, dan pengaruh budaya asing di Nias Selatan. Manfaat dari penelitian ini adalah menyediakan dokumentasi ragam hias sebelum keempat omo sebua yang tersisa rusak sekaligus memperkenalkan tinggalan budaya materi di Nias kepada masyarakat umum sehingga dapat menjadi modal dalam

DDC.

Nasruddin dan Fadhlán S. Intan

**Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan**

Vol. 27 No.2, November 2018, hlm. 105-116

Warisan budaya Nias Selatan yang dipresentasikan lewat peninggalan artefak, berupa bangunan berarsitektur tradisional maupun beragam bangunan batu megalit dengan segala rupa bentuknya, merupakan karya budaya leluhur yang tidak hanya mengandung nilai estetika, keunikan dan seni semata, tetapi juga merupakan kearifan lokal sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga untuk dikaji dan dipelajari. Warisan yang penting dan sangat berharga ini wajib dipelihara dan dilestarikan. Namun, sikap dan pandangan masyarakat terhadap warisan budayanya sedang berubah, seakan tidak lagi memiliki nilai-nilai

sakral, bahkan nilai kearifan lokal pun mulai luntur seiring perjalanan waktu. Dari berbagai masalah warisan budaya Nias Selatan yang sedang dihadapi itu, penelitian ini mencoba menyoroti aspek arsitektur tradisional *omo hada*, termasuk unsur megalitik yang menyertainya, sebagai subyek yang penting untuk didalami dan dikaji dengan pendekatan etnoarkeologi. Penekanan pada metode ini terletak pada observasi melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek budaya material dan aspek sosial di lokasi penelitian. Cara ini memudahkan kita mengamati secara langsung dan detail bentuk-bentuk arsitektur dan komponennya, baik eksterior dan interior maupun ragam hias dalam konteks budaya masa lalu Nias Selatan.

**Kata kunci:** Arsitektur tradisional, Megalitik, Warisan budaya

**DDC.**  
**Marlin Tolla**

**Motif Hias pada Arsitektur Bangunan Peninggalan Zending di Pulau Roon dan Wasior, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat**

**Vol. 27 No.2, November 2018, hlm. 117-129**

Misionaris yang bergabung dalam perkumpulan *zending* Utrecht untuk Misi Kristen Protestan (UZV) melakukan pengenalan agama kristen protestan di daerah Mansinam dan daerah sekitar Teluk Cenderawasih. Dalam misi tersebut, beberapa jenis bangunan didirikan termasuk di Roon dan Wasior. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi dan mengetahui makna dari arsitektur bangunan, dalam hal ini motif hias yang diterapkan pada bangunan yang didirikan oleh zending dalam misi kristiani yang dilakukan di daerah Roon dan Wasior. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data etnografi yang diperoleh melalui data pustaka. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan peninggalan yang ada di kedua daerah ini menggunakan bahan yang sesuai dengan iklim setempat, sedangkan motif yang diterapkan sangat kuat dipengaruhi oleh budaya adat Saireri. Adopsi budaya lokal pada motif bangunan dimotivasi oleh nilai luhur yang terkandung dalam motif tersebut yang selanjutnya diaplikasikan pada bangunan sebagai pengingat untuk tetap dipedomani oleh masyarakat di daerah tersebut pada masa lalu.

**Kata kunci:** *Zending*, Motif hias, Pekabaran Injil, Roon dan Wasior

*These Abstract Can be Copied without Permission and Fee*

**DDC.**

**Ashar Murdihastomo**

***Two Types Ornamentations of Perwara Temple In Sewu Temple Complex***

***Vol. 27 No.2, November 2018, pp. 66-79***

*Sewu Temple, located in Prambanan, is one of the Buddhist temples that is quite unique for its perwara temples that displayed two types of ornamentations. Up to now, not many researches were written about this subject. Consequently, this paper tried to analyse these two different ornamentations in details through observation and literature study. The result of this study shows that the concept of religion at the time influenced the construction of the temples as well as the ornamentations.*

**Keywords:** *Buddha, Sewu Temple, Perwara temple, Ornamentation*

**DDC.**

**Citra Iqliyah Darojah**

***Traditional or Modern: The Impact of Public Housing Policy to Traditional Buildings in Bada, Central Sulawesi***

***Vol. 27 No.2, November 2018, pp. 89-104***

*Public housing has become Indonesian Government's main consideration since 1970s. As one of public welfare indicator, three categories of house based on its material are amongst government's policy of public housing. Discussing the impact of government's public housing policy implementation into traditional houses in Indonesia is the aim of this article. Qualitative method consists of field survey and desktop survey used as primary data collection. Field survey at Bada was conducted in 2012 and followed by desktop survey. Result of the study shows that traditional houses built from organic materials like wood, thatch, bamboo, rattan, palm fiber, and leaves, considered as non-permanent house. Thus, the category is a legitimation for people to shift from traditional houses to modern houses (permanent house), following social and economics factor that triggered the phenomena. In Bada it happened in rapid movement and endangered the existence of traditional houses.*

**Keywords:** *Traditional house, Policy, Government, Bada*

**DDC.**

**Elyada Wigati Pramaresti**

***Development of Ornaments on Omo Sebua in South Nias, North Sumatera***

***Vol. 27 No.2, November 2018, pp. 80-88***

*Omo sebua or chief's house is a cultural material heritage found in South Nias Regency, North Sumatera. In the past, each village in South Nias has one omo sebua. However, currently there are only four houses that still exist located in Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, and Bawömataluö. Each house has its own ornament style which rather different to each other. The main purpose of this article is to find out about the development of the ornaments on four remaining omo sebua which were built in different periods. The methods used in this research were by making shape-based ornament classification then followed by analysis to identify the quantity of its sub-theme, location, and ornament morphology. The result reveals that ornaments on those four houses have developed through times which caused by many factors, such as time, skill, and influence from other cultures. This research attempts to provide documentation of ornaments on omo sebua before these fine buildings completely destroyed, as well as to introduce the cultural material heritage of Nias to general public so that it can become an asset for tourism in the future.*

**Keywords:** *Omo sebua, Ornaments, Classification, Development*

**DDC.**

**Nasruddin dan Fadhlan S. Intan**

***Tea Plantation building from the Dutch Era: A Study of Public Archaeology***

***Vol. 27 No.2, November 2018, pp. 105-116***

*The cultural heritage of South Nias is preserved in the form of both traditional and megalithic architectures. Those bring aesthetic values as well as a source of local wisdom for the people. This precious legacy must be preserved for the future. Nonetheless, people's view towards their cultural heritage has changed as if those sacred values and local wisdom are no longer important for their lives. In order to find answer for the issue, this research used ethno-archeological approach to focus on architectural aspect of omo hada, including its megalithic remains. The research was conducted through field observation to cultural objects and social aspect so that it gave more lucid views of architectural components and ornaments related to the cultural context of South Nias in the past.*

**Keywords:** *Traditional architecture, Megalithic, Cultural Heritage*

**DDC.**

**Marlin Tolla**

***Ornaments on Zending Architectures in Roon and Wasior Islands, Wondama Bay, West Papua***

***Vol. 27 No.2, November 2018, pp. 117-129***

*Utrecht Protestant Mission Union (UZV), also known as Zending Utrecht, is group of missionaries of Dutch government who did evangelism in Mansinam and its surrounding areas in Cenderawasih Bay. Architectures built for the mission can be found in this area, including in Roon and Wasior. This paper aims to explore the history of Christianity in Roon and Wasior areas reflected in materials used for the construction as well as the architecture ornaments. The descriptive method and literature-based ethnography study were applied in this study to explain the meaning of the ornaments and the influence of local cultures to the colonial legacy. The results shows that the local culture, Saireri, strongly influenced the variety of ornaments used in the architectures. Another factor is adaptation with local climate that can be seen from its building materials. The use of local culture was to serve as life guidance by the community.*

***Keywords:*** *Zending, Decorative motifs, Christianity, Roon and Wasior*